

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aterosklerosis merupakan penyempitan pembuluh darah akibat penumpukan lemak, trombosit, monosit, makrofag pada dinding arteri. Kurangnya suplai oksigen dan nutrisi menyebabkan penyempitan pembuluh darah arteri yang mengalirkan darah ke otot jantung (Hadi et al.,2016). Tingginya kadar kolesterol dalam tubuh dapat terjadi karena mengonsumsi makanan yang menaikkan kadar kolesterol dalam darah sehingga menimbulkan penyempitan dan pengerasan lumen pembuluh darah atau aterosklerosis (Sanggih et al.,2019).

Aterosklerosis adalah kerusakan dinding arteri yang mengenai intima dan media dari dua lapisan membran. Tiga penyebab utama aterosklerosis adalah stres oksidatif, hipertensi, dan hiperkolesterolemia. Ateroma, atau plak pada tunika intima yang terlihat pada lumen arteri sedang hingga besar, merupakan ciri khas aterosklerosis (Neema, 2019).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Jumlah orang yang mungkin meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah pada tahun 2030 diperkirakan akan meningkat dari perkiraan 20 juta kematian pada tahun 2015 menjadi 23,6 juta (WHO, 2015). Mengingat penelitian sebelumnya (Balitbangkes, 2013 & Frieria et al., 2015), prevalensi aterosklerosis adalah 58% di antara 4184 sampel orang dalam rentang usia 40 sampai 50 tahun. Prevalensi aterosklerosis pada laki-laki adalah 52% dan 51,7% pada wanita. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), menunjukkan rata-rata prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 1,5% pada tahun tersebut. Adapun provinsi yang memiliki prevalensi penyakit jantung tertinggi adalah Kalimantan Utara dengan jumlah persentase 2,2%, kemudian diikuti Daerah Istimewa Yogyakarta 2%, dan Kalimantan Timur 1,9% (Riskedas, 2018).

Penyakit jantung memiliki berbagai macam terapi obat, sehingga berpotensi mengalami interaksi obat dan diperlukan pertimbangan cermat dalam pemilihan obat untuk pasien aterosklerosis. Ketika bahan kimia mengganggu aktivitas obat, itu dikenal sebagai interaksi obat. Situasi ini mungkin memiliki konsekuensi berbahaya atau terapeutik. Beberapa interaksi obat dapat menimbulkan efek positif dan juga dapat mengakibatkan kerja salah satu obat dihambat oleh obat lain (Prasangka Intan R, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rakhmadani *et al*, (2022), persentase interaksi farmakologi Interaksi farmakodinamik, yang terjadi pada 21 kasus (91,30%), dan interaksi farmakokinetik yang paling banyak terjadi pada 2 kasus (8.70%), dan interaksi sedang yang terjadi pada 18 kasus (85.73%) dengan interaksi ringan terjadi. dalam 3 kasus (14,28%). Jenis obat yang paling populer adalah bisoprolol.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tahun 2020-2022 di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, angka kejadian penyakit kardiovaskular, sebanyak 6282 pasien adapun tiga peringkat atas penderita pasien *Atherosclerosis Cardiovascular Disease* (ACD) yaitu 4,075 pasien (65,3%), *Congestive Heart Failure* (CHF) 680 pasien (10,8%) dan *Acute Myocardial Infarction* (AMI) pasien (7,90%).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Profil Pengobatan Dan Analisis Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Aterosklerosis diinstalasi Rawat Inap RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda". Menurut data rekam medis pasien *Atherosclerosis Cardiovascular Disease* (ACD) di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda pada tahun 2020 sebanyak 1332 pasien, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 1341 dan pada tahun 2022 meningkat kembali sebanyak 1412.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran profil pengobatan pada pasien aterosklerosis di instalasi rawat inap di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda?
2. Bagaimana gambaran analisis potensi interaksi obat pada aterosklerosis di instalasi rawat inap di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selain rumusan masalah, penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran profil pengobatan pada pasien aterosklerosis di instalasi rawat inap di instalasi RSUD Abdoel Wahab Sjahranie.
2. Untuk mengetahui gambaran analisis potensi interaksi obat pada aterosklerosis di instalasi rawat inap di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie.

## **D. Manfaat penelitian**

Penulisan ini diharapkan bisa bermanfaat dalam aspek baik dari aplikatif maupun keilmuan khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan serta dapat memberikan pengetahuan terhadap pasien, tenaga kesehatan dan bagi penulis.

### **1. Manfaat ilmiah**

Untuk memberikan informasi tentang interaksi obat pada pasien yang mempengaruhi tingkat pada penyakit aterosklerosis.

### **2. Manfaat institusi**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi apoteker, dokter dan tenaga kesehatan lainnya dalam memilih obat-obatan yang tepat untuk pasien yang memiliki penyakit aterosklerosis.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu informasi dalam membuat kebijakan tentang penggunaan obat kepada pasien jantung aterosklerosis.

### 3. Manfaat praktis

Peneliti dapat diharapkan dengan temuan dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pola perawatan bagi penderita penyakit jantung aterosklerotik.

## E. Keaslian penelitian

Keaslian penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Melyandini, (2022)	Analisis Interaksi obat potensial pada peresepan pasien kardiovaskular di poli klinik penyakit dalam RSUD Majalengka	Retrospektif dengan pengambilan data lembar resep pasien	Obat kardiovaskular paling populer dan kemungkinan interaksi, yaitu obat golongan antagonis kalsium seperti amlodipin, dimana terdapat 82 lembar resep mengandung obat ini.
Rakhmadani (2022)	Analisis interaksi obat penyakit jantung koroner dengan sindrom metabolik pada pasien rawat jalan di RS Tk II DR. Soepraoen Malang	Deskriptif dengan menggunakan metode <i>observasional cross-sectional</i> dengan pengamatan retrospektif	Mungkin ada interaksi obat dengan 82 resep, yaitu moderate (81,48%) dan interaksi minor aspirin dengan bisoprolol (17,74%), dan sering digunakan bisoprolol
Melenia (2023)	Potensi Interaksi Polifarmasi Pasien Jantung Koroner (PJK) di Rumah	Deskriptif secara retrospektif.	baik obat kardiovaskular dan indikasi lainnya diresepkan untuk pasien rawat jalan berpotensi menimbulkan kejadian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Sakit I.A. Moeis Samarinda		interaksi. Pada analisis ini, obat dengan jumlah interaksi terbanyak adalah clopidogrel, yang memiliki 108 interaksi dengan lansaprazole.
Kaloyan (2019)	<i>Potensial Drug-Drug Interactions in Heart Failure Patients</i>	<i>Observasional with approach prospective</i>	<i>With respect to the risk rating, in categories D and X detected 76 interactions (5.12%) and 2 interactions (0.13%)</i>
Muhammad Tahir (2022)	Profil penggunaan obat jantung pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Stella Maris Makassar	Deskriptif melalui pengumpulan data secara observasi	Menurut hasil penelitian, laki-laki yang berhubungan seks lebih mungkin mengalami penyakit jantung dan masalah pembuluh darah dibandingkan perempuan..

Pada penelitian sebelumnya didapatkan perbedaan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian : pada penelitian Melyandini (2022) dilakukan di RSUD Majalengka pada penelitian Rakhmadani Gadis Aprilianti, (2022) RS Tk II DR. Soepraoen Malang, dan pada penelitian N. Taroreh (2017) di Instalasi Rawat Inap RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU Manado sedangkan pada penelitian Muhammad Tahir (2022) dilakukan Rumah Sakit Stella Maris Makassar.
2. Penyakit yang diteliti : pada penelitian Melyandini (2022) dilakukan pada pasien jantung, penelitian Rakhmadani Gadis Aprilianti, (2022) pada pasien jantung koroner, penelitian Kaloyan Georgiev (2019) penyakit gagal jantung, sedangkan pada peneliti Muhammad Tahir (2022) Profil penggunaan obat jantung.

3. Metode yang diteliti : pada penelitian Melyandini (2022) menggunakan retrospektif dengan pengambilan data lembar resep pasien dan pada Rakhmadani Gadis Aprilianti (2022) menggunakan observasional *cross-sectional* dan pada N. Taroreh (2017) menggunakan *Consecutive sampling* dan pada penelitian Kaloyan Georgiev (2019) *Observasional with approach prospective* sedangkan pada penelitian Muhammad Tahir (2022) Deskriptif melalui pengumpulan data secara observasi.